BAB III

PERAN KH. MUHAMMAD DAWAM SALEH DALAM PENDIRIAN PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH SENDANGAGUNG PACIRAN LAMONGAN

A. KH. Muhammad Dawam Saleh Sebagai Inisiator Berdirinya Pondok Pesantren.

Berdirinya pondok pesantren Al-Ishlah tidak lepas dan peran K.H. Muhammad Dawam Saleh. Kiai Dawam sejak awal bercita-cita ingin merukunkan warga NU dan Muhammadiyah dengan membangun sebuah pesantren yang bisa diterima semua golongan, sehingga walaupun ia duduk di lembaga Muhammadiyah, namun netralitasnya tetap terjaga. Pada dasarnya Kiai Dawam masih berkomitmen dengan idealisme awalnya yaitu membentuk pondok yang bisa merukunkan warga NU dan Muhammadiyah.

Seperti dikatakan Muhammad Dawam, keinginan untuk mendirikan pondok pesantren sebenarnya telah muncul pada dirinya sejak akhir-akhir kuliah di Jogjakarta. Dulu, sewaktu Muhammad Dawam masih di pondok modern Gontor Ponorogo, belum mempunyai keinginan untuk mendirikan pondok. Sewaktu di Gontor, Dawam masih suka tulis-menulis seperti sastra terutama puisi tetapi juga suka dengan tabligh seperti pidato dan lain sebagainya.[46] Keberhasilan K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fannani dan K.H. Imam Zarkasyi dalam membangun Pondok Gontor sebagai salah satu pesantren terkemuka di Indonesia, agaknya yang

[46] Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Sendangagung, 30 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi inspirasi kuat kepadanya untuk mendirikan pesantren seperti Gontor.

Setelah dari Gontor kemudian melanjutkan kuliah pada Fakultas Filsafat di UGM (1978) biar mempunyai wawasan yang luas. Selain itu Dawam juga mengabdikan diri di pondok Pabelan, Muntilan. Kurang lebih lima tahun beliau berada di Pabelan (1978-1982). Pada tahun 1980an pondok Pabelan sudah dikenal. Saat itu Muhammad Dawam menetap di Pabelan. Kegitan sehari-hari Muhammad Dawam saat di Pabelan membantu kiainya untuk mengajar, menemui tamu dan mengasuh santri. Akhirnya beliau tidak lagi tertarik menjadi penulis, penyair, sastrawan, ataupun menjadi Dosen. Sejak itulah Muhammad Dawam mulai tertarik untuk mendirikan Pesantren. Menjelang wisuda barulah mempunyai ketetapan hati untuk mendirikan pesantren. Daerah yang layak dan menjadi pilihan didirikan pesantren itu, adalah kampung halaman sendiri yaitu Desa Sendangagung tempat kelahiran Muhammad Dawam. Muhammad Dawam pada saat itu melihat contoh pesantren yang maju dan baik yaitu pondok Gontor dan Pabelan. Melaksanakan tugas sebagai guru di Pabelan dengan baik, tanpa meninggalkan kuliahnya di UGM. Beliau bisa membagi waktu sehingga tidak mengganggu sama sekali kegiatannya di Pabelan. Kebetulan juga pada saat itu belum mempunyai istri. Akhirnya beliau bertekad pulang untuk mendirikan pesantren. [47]

[47] Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Sendangagung, 30 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum mendirikan pondok pesantren Muhammad Dawam rajin shalat istikharah, tahajud, puasa sunnah biar bisa menggapai cita-cita mendirikan pondok pesantren yang bagus.[48] Awal dari keinginannya untuk mendirikan pesantren adalah dari renungan perjalanannya selama 16 tahun mengarungi pesantren, yaitu dari tahun 1966-1982.

Kepulangan Muhammad Dawam dari Pabelan sampai beliau berada di Sendangagung (1983-1985). Beliau benar-benar pulang dengan cita-cita orisinalnya, yakni mendirikan pesantren. Salah satu cara yang kemudian ditempuh Muhammad Dawam adalah mengadakan pengajian agama di *Langgar Mbeji*, sebuah mushola tua milik masyarakat yang selama ini sepi dari kegiatan kecuali salat jamaah dengan jumlah jamaah yang bisa dihitung dengan jari. Kegiatan di mushola ini sempat berjalan beberapa waktu, namun dianggap kurang prospektif karena jamaahnya masyarakat umum yang tidak mungkin diharapkan menjadi rintisan santri untuk sebuah pesantren yang hendak dibangun. Selain di langgar Mbeji, juga mengajarkan kursus bahasa arab dan inggris di rumah kakeknya pada siang hari. Hal itu sempat berjalan sekitar 3 tahun.

Pertama tujuan mendirikan pondok pesantren ingin seperti pondok Gontor dan pondok Pabelan. Muhammad Dawam mulai mencoba di tahun 1983 sepulang dari Jogjakarta, memulai mengajar anak-anak *Drop out* (DO) dari sekolahan sebagai modal untuk mendirikan pesantren dan sebagai santri pertama. Pada waktu itu di Pabelan pun memulainya juga

[48] Arofah, *Wawancara*, Sendangagung, 02 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti demikian. Tetapi lingkungan dan masanya sudah berbeda. Begitu juga Gontor memulai mendirikan pesantren juga dari anak-anak kampung sekitar.[49]

Muhammad Dawam mengalami kesulitan menggunakan *langgar Mbeji* untuk kegiatan kursusnya, karena langgar itu diakui milik organisasi tertentu sehingga ia merasa tidak leluasa menggunakannya. Beliau kemudian memindahkan aktivitas dakwahnya itu di rumah H. Ilyas. Kegiatan kursus dijalani Muhammad Dawam dalam rentang waktu yang lumayan lama untuk ukuran perintisan pesantren, yaitu dari tahun 1982-1986. Masa perintisan pesantren antara tahun 1982-1985 adalah masa yang sangat krusial bagi Muhammad Dawam. Pondok belum terwujud saat itu, yang ada hanyalah kursus yang diadakan di rumah H.Ilyas.

Ketika mengawali perintisan pesantren di tahun 1982, kendala terbesar yang dihadapi Muhammad Dawam adalah minimnya dukungan masyarakat terhadap cita-cita yang ditawarkan. Salah satu sebabnya adalah karena pesantren yang hendak dibangun tidak diarahkan untuk berafiliasi ke golongan tertentu, melainkan berdiri di atas dan untuk semua golongan, seperti Pondok Modern Gontor. Tentu saja, gagasan semacam ini tidak populer di mata masyarakat, karena masyarakat telah terbagi dalam dua kelompok yang relatif fanatik, yakni Nahdlatul Ulama di satu pihak dan Muhammadiyah di pihak lain.

[49] Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Sendangagung, 30 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1983 langkah baru dicoba. Ia mengadakan kursus bahasa Arab, bahasa Inggris, dan ilmu agama bagi anak-anak desa yang putus sekolah. Kursus ini diselenggarakan secara gratis di rumah Ibu Ruhani.[50] Mulanya, jumlah pesertanya 48 orang. Namun, lama kelamaan makin menyusut, dan terakhir tinggal 8 orang pada saat kursus itu dibubarkan tahun 1987. Kursus ini tidak berjalan efektif karena pesertanya adalah anak-anak yang tidak sepenuhnya siap untuk dibina. Sebagian sudah bekerja dan memiliki kesibukan di rumah masing-masing. Sebagian lagi mengikuti kursus hanya untuk mengisi waktu kosong.

Tahun 1985, saat itu dua tahun kurang lebih, Muhmmad Dawam sambil ngajar di *Langgar mbeji*, akhirnya pada saat itu sekolahan SMP Muhammadiyah yang asalnya di MIM yang tempatnya di tengah-tengah desa itu dipindah. kebetulan pada waktu dulu SMPM 12 tidak ada kepala sekolahnya karena menjadi pegawai negeri di lain kabupaten, terus masyarakat sekitar meminta Muhammad Dawam agar menjadi kepala sekolah di SMPM 12. Sebelumnya juga sudah diminta menjadi kepala sekolah di SMA Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan. Pada saat itu Muhammad Dawam juga terasa berat, tidak siap mengajar secara penuh hanya secara administrai saja. Pada saat itu hampir satu tahun Muhammad Dawam diminta masyarakat Desa Sendangagung, dari situlah

[50] Agus Salim Syukran, *Wawancara*, Sendangagung, 31 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah mulai bisa wujud untuk pesantren bisa berdiri. Kalau anak-anak yang berasal dari DO itu sepertinya sulit buat berkembang.[51]

Muhammad Dawam akan bisa mendirikan pondok pesantren meskipun bukan dari keturunan kiai. Orang tua Muhammad Dawam hanya sopir biasa dan ibunya juga hanya penjual di pasar. Muhammad Dawam mencoba dengan kemampuan yang ada juga yang ditunjukkan dengan kesungguhan dia. Mengajak anak siapa saja didik meskipun tanpa dibayar itu akan diajar, kemudian dibuka khusus dirumah kakeknya sampai beberapa tahun, kurang lebih empat tahun. Tetapi pada saat itu yang didik itu hanya anak-anak yang sudah *Drop Out* dari sekolah. Sehingga tidak bisa dibimbing seratus persen karena kadangkala anak-anak tersebut punya kesibukan dirumah. Itulah yang menjadi sebuah tantangan pertama Muhammad Dawam.[52]

Beliau pernah bercerita bahwa niatnya mendirikan pesantren dianggap tidak realistis oleh sebagian masyarakat, termasuk oleh ayahnya sendiri, Saleh bin Abd. Razaq. Sebagai sarjana, ia dianggap lebih punya masa depan jika hidup di kota, dibanding di desa yang hanya mengajar ngaji dan membuka kursus. Di Desa ini memang belum ada cerita sarjana pulang kampung. Rata-rata yang sarjana lebih memilih tinggal di kota dan bekerja menjadi pegawai dan sejenisnya.

[51] Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Sendangagung, 30 Mei 2015.
[52] Agus Salim Syukran, *Wawancara*, Sendangagung, 31 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang menjadikan pondok pesantren menjadi besar, karena adanya ketekunan Muhammad Dawam.[53] Muhammad Dawam mempunyai kesabaran, ketenangan, dan keteguhan hati dalam berdakwah. Karena doa yang dilantunkan oleh Muhammad Dawam tidak dijawab langsung. Karena perumpamaan orang berdakwah bagaikan orang yang lagi berkebun, tidak bisa langsung instan. Perlu juga keuletan dan kesabaran dalam berkebun, untuk bisa memanen apa yang sudah ditanam diperlukan proses yang panjang, begitu halnya dengan usaha pendirian pondok pesantren Al-Ishlah ini. Untuk menjadikan pondok sebesar saat ini juga perlu kesabaran dan perjuangan yang begitu besar.

Perintisan Pondok Pesantren Al-Ishlah mengalami fase baru ketika Muhammad Dawam ditawari pengurus ranting Muhammadiyah Sendangagung untuk menjadi Kepala SMP Muhammadiyah 12. Kebetulan lembaga pendidikan tersebut memerlukan figur kepala yang berintegritas. Setelah melalui berbagai pertimbangan, tawaran itu akhirnya diterima. Meski mendapat posisi penting di perguruan Muhammadiyah, Muhammad Dawam tetap tidak melupakan cita-citanya untuk mendirikan pesantren.[54]

Enam bulan setelah menjadi kepala sekolah SMPM 12 sendangagung atau tepatnya tahun 1986, Dawam mendapatkan hadiah sebidang tanah dari ayahnya yang terletak disebelah selatan SMPM 12 Sendangagung, Awal berdirinya pondok ini ditandai dengan didirikannya

[53] Agus Salim Syukran, *Wawancara*, Sendangagung, 31 Mei 2015.
[54] Agus Salim, "*Pengembangan Model Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan*" (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya Program Studi Pendidikan Islam, 2011), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah rumah tua di atas lahan seluas 26 m x 56 m pemberian ayahnya, milik keluarga Saleh bin Abd. Rozak. Yang kira-kira separuh buat pondok dan yang separuh buat rumah. Kemudian adik ipar yang di Bojonegoro, H.Sya'roni suami dari Hj.Rif'atin membelikan rumah kosong seharga 500 ribu milik Wak Mateni, ukuran 9 meter x10 meter saat itu masih kayu triplek dan kayu bekas tempat kerja ayahnya Muhammad Dawam, sebagian ada yang kayu triplek juga ada yang kayu jati. Disitu dibagi dibuat tempat tidur anak-anak (asrama), tempat tidur Muhammad Dawam, tempat sholat, baru setelah itu sepuluh anak baru siap berasrama. Sebuah rumah tua akhirnya didirikan di atas lahan milik keluarganya yang kebetulan berjarak hanya 100 meter dari SMP Muhammadiyah. Dari rumah inilah Muhammad Dawam mengawali pembinaan santri-santri pertamanya.[55]

Pada saat itu Muhammad Dawam mau menjadi kepala SMPM 12 (1986-2002), itu tidak lain karena adanya kebutuhan yang saling menguntungkan. SMPM membutuhkan figur kepala yang berintegritas, sementara Pak Dawam sendiri membutuhkan suasana baru dan terobosan untuk mewujudkan cita-citanya. Maka, bertemulah dua kepentingan itu, dan jadilah Pak Dawam kepala SMPM menggantikan kepala lama, Ris Budiono.

Selain itu, demi menjaga konsistensinya, Muhammad Dawam juga tidak mudah menerima jabatan kalau tidak mendukung cita-citanya.

[55] Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Sendangagung, 30 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernah ditahun 1985 beliau dilamar oleh pimpinan Pondok Pesantren Karangasem Paciran untuk menjadi kepala SMAM Karangasem. Ia tidak lantas menerima bulat-bulat. Ia hanya mau manakala sebatas nama atau formalitas. Ia tidak ingin lebih sibuk di Paciran daripada di Sendangagung. Cita-citanya adalah, "*saya ingin orang Surabaya datang ke Sendang untuk belajar, dan bukan saya datang ke Surabaya untuk mengajar mereka*".[56]

Dalam kapasitas sebagai kepala SMP, Dawam berusaha mengambil langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga tersebut. Antara lain dengan mengadakan pelajaran tambahan yang meliputi bahasa Arab, bahasa Inggris, ilmu agama, dan matematika di luar jam formal. Pelajaran tambahan itu terbukti memberi nilai tambah bagi siswa dan daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Bahkan, melihat perkembangan tersebut beberapa wali murid mengusulkan supaya didirikan asrama bagi anak-anak mereka yang siap dididik di lingkungan pesantren.

Setelah jabatan kepala MA Muhammadiyah Karangasem dilepas, dan masyarakat sudah mengetahui keinginan Muhammad Dawam mendirikan Pondok Pesantren yang seperti Gontor. Maka semenjak itu Muhammad Dawam mulai mengumumkan bahwa siapa saja anak-anak yang ingin untuk berasrama dipersilahkan. Pada awalnya jumlah murid sepuluh orang, semuanya adalah anak Sendang yang bersekolah di SMPM 12 Sendangagung. Kesepuluh murid itu adalah lak-laki. Mula-mula

[56] Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Sendangagung, 30 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sewaktu pondok pesantren dirintis tempat itu dikelilingi oleh pohon bambu dan pohon jireng, serta msih berupa gubuk tua yang dihuni oleh sepuluh santri perdana kiai Dawam, hingga kesepuluh santrinya itu diberi nama “laskar barongan”.

Gubuk tua yang menjadi bangunan perdana pondok pesantren itu disebut Dar Abu Bakar (Gedung Abu Bakar). Gubuk tua itu diangkat oleh warga desa Sendang menuju tegalan yang dikelilingi oleh pohon jireng dan pohon bambu. Peristiwa sejarah itu terjadi pada tanggal 13 september 1986, Sejak itulah tanggal berdirinya asrama tersebut, dijadikan tengara berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah. Lima tahun sejak kedatangan Dawam dari Pabelan tahun 1982. Ini berarti Dawam harus menunggu selama kurang lebih empat tahun untuk mewujudkan pesantren. Berdirinya gubuk tua juga menandai berakhirnya masa perintisan pondok. Sepuluh santri putera pada tahun pertama itu yang sehari-hari mengikuti berbagai kegiatan di pesantren seperti belajar, mengaji, salat berjamaah, latihan muhadloroh, praktik berbahasa Arab dan Inggris, dan sebagainya.

Muhammad Dawam baru pulang kampung setelah menyelesaikan kuliahnya di UGM Yogyakarta (1982). Ia kembali ke kampung halamannya di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, dengan satu tekad, mendirikan pesantren. Hanya saja, perjalanan untuk mewujudkan cita-cita tersebut tidak semudah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibayangkan. Proses panjang harus dilaluinya sebelum akhirnya ia berhasil menemukan titik terang di tahun 1986.[57]

Rata-rata dari sepuluh anak tersebut pendukung-pendukung buat berdirinya pondok pesantren. Kegiatan paginya sudah dimulai dengan kurikulum maddin, dulu dinamai KMI seperti di Gontor dimulai jam tujuh pagi hingga jam sembilan. Saat itu dibantu oleh beberapa guru yang bisa berbahasa Inggris dan berbahasa arab, Pak Imron Rodli Almarhum ngajar bahasa Inggris dan bahasa arabnya mbah Sujono. Pada mulanya yang dipondok diajar sendiri sama Muhammad Dawam, berturut-turut dilakukan oleh Muhammad Dawam setiap subuh membangunkan santri-santrinya dan mengajar ngaji pada saat magrib. Sejak pondok pesantren berdiri, kegiatan muhadloroh sudah dimulai di SMP dengan tiga bahasa yaitu bahasa arab, bahasa inggris dan bahasa Indonesia. Setiap subuh juga dilatih dengan muhaddasah bahasa Inggris dan bahasa Arab.[58]

Muhammad Dawam sebenarnya ingin pondok pesantrennya berdiri sama seperti yang ada di Gontor, tetapi tidak bisa. Akhirnya mengarahkan esensinya saja, apa yang sebenarnya menyebabkan Gontor bisa maju. Dua hal yang tidak bisa diikuti dari Gontor yaitu tidak bisa mengikuti sistem di Gontor, tidak bisa mengikuti Depag atau Diknas, sistem nama dan juga kurikulum serta golongan. Dari situlah tidak bisa memulai sendiri seperti dari Gontor, karena sejak kecil lingkungan Muhammad Dawam ini berada pada lingkungan Muhammadiyah. Berbeda dengan dulu sekarang

[57] Salim, "*Pengembangan Model Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan*", 69.
[58] Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Sendangagung, 03 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan sudah banyak. Dimulai dari anak-anak *Drop out* itu belum bisa berkembang karena mereka juga membutuhkan kepastian kurikulum, akhirnya memulai kegiatan tersebut di rumah kakeknya Muhammad Dawam yaitu H.Ilyas. saat itu sebelum pondok Al-Ishlah berdiri wilayah ini masih hutan, pohon bambu dan pohon jireng.[59]

Berdirinya pondok pesantren di Indonesia memiliki latar belakang yang sama. Berawal dari usaha seorang atau beberapa orang secara pribadi atau kolektif yang berkeinginan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas. Mereka membuka kesempatan pengajian secara sederhana kepada penduduk setempat di musholla atau masjid. Beberapa waktu kemudian tumbuh kesadaran masyarakat terhadap pengetahuan dan kelebihan yang dimiliki mereka yang mengajar, sehingga banyak penduduk sekitar belajar menuntut ilmu agama. Pada akhirnya masyarakat memanggil pengajar dengan sebutan Kiai, sedangkan mereka yang menuntut ilmu disebut santri.[60]

Dari pondok akan lahir para ulama dan pemimpin umat yang mumpuni dan disegani. Ibarat tukang sepatu. Pekerjaan yang paling mulia bagi seorang tukang sepatu adalah membuat dan memperbaiki sepatu. Bagi kyai, pekerjaan yang paling mulia dan utama adalah mengajar dan berada di pondok untuk mempersiapkan dan memperbaiki generasi masa depan bangsa.[61]

---

[59] Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Sendangagung, 03 Mei 2015.
[60] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta : PT Pustaka LP3ES, 1999), 42.
[61] Kafrawi Ridwan, *Santri Inklusif Menguak Pemikiran Dan Jasa Kyai, Guru, Dan sahabat* (Jakarta: Penamadani, 2006), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama Al-Ishlah ternyata berasal dari nama sebuah yayasan milik alumni Gontor yang bernama K.H. Abdulah Baharmus. Setamat kuliah dari Universitas Madinah. K.H. Baharmus mendirikan yayasan Al-Ishlah. Sebuah usulan cemerlang keluar dari Almarhum Aman Nadhir, dan mengusulkan kepada kakaknya agar nama Al-Ishlah dijadikan nama pondok. Kiai Dawam kemudian menyetujui nama Al-Ishlah sebagai nama resmi pondok pesantren yang didirikannya. Sehingga namanya menjadi pondok pesantren Al-Ishlah. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1987 atau tahun kedua dari berdirinya pesantren.[62]

Al-Ishlah dalam bahasa arab berarti memperbaiki, mendamaikan, dan menghilangkan sengketa atau kerusakan. Berusaha menciptakan perdamaian, membawa keharmonisan, menganjurkan orang untuk berdamai antara satu dengan lainnya. Melakukan perbuatan berperilaku sebagai orang baik adalah bentuk-bentuk dari Al-Ishlah.

Pengambilan nama Al-Ishlah sesungguhnya juga kebetulan, Muhammad Dawam itu mempunyai adik yang namanya Aman Nadlir, dia bekerja di Jakarta di kedutaan Saudi. Kebetulan saat itu pada tahun-tahun pertama itu diupayakan mencari dana di Jakarta. Kemudian ada seorang dari Arab diberikan yaysan yang namanya Al-Ishlah penyalur dana dari Arab. Dari situ nama Al-Ishlah diambil, atas ide adik Muhammad Dawam. Kebetulan nama-nama itu sesuai dengan visi misi pondok pesantren. Mencobak menjadi perekat diantara golongan-golongan umat. Komitmen

[62] Subakrun, *K.H.M. Dawam Saleh Anak Sopir yang Mendirikan Pesantren*, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kualitas pendidikan itu juga sama dengan Al-Ishlah. Nama Al-Ishlah memang merupakan sebuah yayasan yang ada di Jakarta tetapi tidak ada hubungan.[63]

Perjalanan Muhammad Dawam dalam mendirikan pesantren memang tidak mulus. Dibutuhkan empat tahun masa perintisan sebelum akhirnya dapat membangun Pondok Pesantren Al-Ishlah secara permanen di tempat yang ada sekarang ini.[64] Beliau selalu bersikap sabar dan ikhlas dalam mengemban amanah. Kesabarannya dalam memberikan ilmu menjadi pelajaran berharga dan penting buat kita. Keikhlasan, menjunjung akhlak mulia, semangat pantang menyerah, kedisiplinan dan kesungguhan dalam berjuang.[65]

Dengan berdirinya pondok pesantren Al-Ishlah, kemudian timbullah suatu ide tentang visi dan misi. Visi adalah gambaran yang diinginkan di masa depan. Visi dan misi merupakan pandangan kedepan, arahan sekaligus motivasi serta kekuatan gerak bagi seluruh jajaran yang terlibat dalam pengembangan pesantren ini. Lebih dari itu, visi dan misi juga dipandang sangat penting untuk menyatukan persepsi, pandangan dan cita-cita, serta harapan semua pihak yang terlibat di dalamnya. Keberhasilan dan reputasi sebuah lembaga pendidikan bergantung pada sejauh mana visi dan misi yang dimilikinya dapat dipenuhi. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan diperlukan rumusan visi dan misi untuk

[63] Agus Salim Syukran, *Wawancara*, Sendangagung, 31 Mei 2015.
[64] Nadliroh, *Wawancara*, Sendangagung, 02 Mei 2015.
[65] Sayyidatin Muannisa, *Wawancara*, Takerharjo, 01 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai tujuan dan cita-citanya, baik dalam jangka waktu panjang maupun jangka waktu pendek.

Visi dan misi pondok pesantren yang maenggagas yang pertama adalah dari pokok-pokok pemikiran Muhammad Dawam tetapi juga dirumuskan bersama-sama. Pokok-pokok pemikiran yang ada di visi misi awal-awal sudah direalisasikan.[66] Sebagaimana telah dikemukakan didalam buku petunjuk dan tata tertib kehidupan santri, visi Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah *mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan bermanfaat bagi umat, bangsa dan negara, dalam rangka meninggikan kalimah Allah SWT.*[67]

Misi adalah tujuan yang hendak dicapai. Secara kongkrit, ia berupa sejumlah upaya yang dilakukan untuk meraih visi yang telah dicanangkan. Berpijak pada visi tersebut atas, Pondok Pesantren Al-Ishlah telah menetapkan misinya. Misi pondok[68]:

a. Melaksanakan da'wah Islamiyah melalui jalur pendidikan.
b. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia menuju terbentuknya muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas, terampil, mandiri, dan berpengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.
c. Mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, yang dijiwai oleh nilai-nilai agama.

[66] Agus Salim Syukran, *Wawancara*, Sendangagung, 31 Mei 2015.
[67] Petunjuk dan Tata Tertib Kehidupan Santri, 3.
[68] Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Membangun ukhuwah Islamiyah dan kerjasama antar golongan demi terbentuknya masyarakat yang damai di bawah ridlo Allah SWT.

Jika dicermati dengan seksama, visi yang dicanangkan Pondok Pesantren Al-Ishlah dengan jelas menggambarkan bahwa lembaga pendidikan ini memiliki pandangan yang jauh ke depan tentang pendidikan Islam, sekaligus adanya keinginan yang kuat untuk memainkan peran yang optimal dalam dunia pendidikan untuk kepentingan umat, bangsa dan negara. Setidaknya ada dua semangat yang muncul dalam visi tersebut, yakni semangat keagamaan dan semangat keunggulan.

Dari visi dan misi di atas dapat diketahui bahwa Al-Ishlah tidak mengharuskan semua santri untuk menjadi mubaligh atau kyai, tetapi mereka diberi kebebasan untuk menjadi apapun dan bergerak di bidang apapun asalkan tetap dalam kerangka insan yang muslim, mukmin dan muhsin. Adapun Pondok Pesantren Al-Ishlah dalam mencapai visi dan misi di atas, adalah berpijak pada prinsip-prinsip “di atas dan untuk semua golongan”, yang diharapkan dengan prinsip tersebut nantinya para santri setelah tamat dapat menjadi perekat umat Islam.

Sehubungan dengan hal itu, Pondok Pesantren Al-Ishlah juga mempunyai tujuan untuk mendidik santri menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlaqul karimah, berwawasan luas, terampil mandiri dan berdedikasi kepada agama, masyarakat dan negara. Untuk mencapai semuanya itu, santri dalam kesehariannya dilatih dan dididik secara terus menerus dalam berdisiplin dan patuh pada pemimpinnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pengurus). Karena dirasa, bahwa sikap disiplin dan patuh adalah kunci awal dari kesuksesan yang nantinya akan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri santri. Setiap lembaga pendidikan Islam, apalagi pesantren, hampir dipastikan selalu membawa misi keagamaan.

Semangat keagamaan seperti tergambar di atas, tampaknya memiliki kemiripan dengan misi Pondok Modern Gontor. Bahkan, dalam ukuran tertentu, dapat dikatakan bahwa visi dan misi Pondok Pesantren Al-Ishlah banyak dipengaruhi oleh visi dan misi Pondok Modern Gontor. Hal ini dapat dimaklumi, karena pendiri Pondok Pesantren Al-Ishlah dan beberapa orang yang terlibat dalam pengelolaannya, adalah jebolan Pondok Modern Gontor.

Sumber kewibawaan seorang kiai sesungguhnya ada bermacam-macam. yang pertama tentu saja adalah sumber kewibawaan moral yang muncul dari superioritasnya di bidang keagamaan. Di mata para pengikutnya kiai selain memiliki pengetahuan keagamaan juga memiliki kekuatan spiritual melebihi orang kebanyakan.[69]

B. KH. Muhammad Dawam Saleh Sebagai Pengumpul Dana.

Dalam proses pendirian pondok pesantren Al-Ishlah, selain membutuhkan kesabaran, kesemangatan dari pendiri pondok pesantren juga harus ada para santri, dan juga membutuhkan dana untuk mendirikan pondok pesantren hingga sebesar seperti yang sekarang. Di antara syarat

[69] Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar Di Jawa* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 1999), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting bagi sebuah lembaga pendidikan untuk dapat tetap bertahan hidup dan berkembang adalah memiliki sumber dana sendiri.

Dalam penyelenggaraan Pondok pesantren, dapat diungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang yang berperan dalam sistem penyelenggaraan pondok pesantren yaitu: manajemen sebagai faktor upaya, organisasi sebagai faktor sarana dan administrasi sebagai faktor karsa. Ketiga faktor ini memberi arah dan perpaduan dalam merumuskan, mengendalikan penyelenggaraan, mengawasi serta menilai pelaksanaan kebijakan-kebijakan dalam usaha menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pondok pesantren.

Kata P. K. Ojong (1920-1980), "dibutuhkan modal untuk menegakkan moral. Setelah berjalan, dibutuhkan moral untuk menegakkan modal". Ungkapan bijak ini mengisyaratkan bahwa sebaik apa pun moralitas perjuangan seseorang, jika tanpa topangan modal awal yang cukup, moral segera menjadi taruhan hidup-mati sebuah kebijakan.

Sebaliknya, setelah modal sudah memadai, maka dibutuhkan moral untuk memelihara modal. Tanpa moral yang baik, modal besar pun akan segera habis. Disinilah, mengapa kebanyakan kaum moralitas terjatuh karena gemar bermain-main dengan modal. Boleh jadi, mereka tidak memiliki cara yang cukup untuk merumuskan tujuan perjuangan. Padahal,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persepsi tentang perjuangan dan kebijakan adalah perumusan tentang cara dan pencapaian tujuan itu sendiri.[70]

Muhammad Dawam benar-benar harus memulai perintisan pesantrennya dari nol. Kurangnya modal juga sebagai kendala untuk membangun pesantren. Tidak ada lahan, tidak ada bangunan, juga tidak ada santri yang bisa dijadikan modal penyelenggaraan pesantren. Saat itu Muhammad Dawam juga tidak ada modal, tidak ada modal tanah tidak ada modal dana, dukungan pun juga masih sedikit. Akibatnya, ketergantungan pada dukungan masyarakat menjadi sangat terasa pada masa-masa sulit itu. Namun, semua itu harus dijalaninya dengan sabar dan tabah, sambil terus berikhtiar mencari jalan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Pada saat perintisan orang yang paling mendukung dalam berdirinya pondok yaitu H.Ilyas, kakek Muhammad Dawam.[71]

Muhammad Dawam memperkenalkan ide cita-citanya ingin mendirikan pondok, baik kepada keluarganya maupun kepada masyarakat sekitar. Sehingga dari ide yang diterima, para keluarga besarnya ikut mengeluarkan dana demi berdirinya pondok pesantren. Untuk mengemukakan dana Muhammad Dawam tidak segan-segan memberikan tanah warisan dari ayahnya diberikan buat bangunan perdana pondoknya, Dawam memberikan tanah dari pemberian ayahnya demi berdirinya pondok pesantren. Beliau mendapatkan hadiah sebidang tanah dari ayahnya yang terletak disebelah selatan SMPM 12 Sendangagung, seluas

[70]Kafrawi Ridwan, *Santri Inklusif Menguak Pemikiran Dan Jasa Kyai, Guru, Dan sahabat* (Jakarta: Penamadani, 2006), xv.
[71] Agus Salim Syukran, *Wawancara*, Sendangagung, 31 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

26 m x 56 m yang kira-kira, tanah tersebut diberikan buat berdirinya pondok, separuh buat pondok dan yang separuh buat rumah. Sumbangan juga datang dari pemberian adik ipar Muhammad Dawam yang ada di Bojonegoro, H.Sya'roni suami dari Hj.Rif'atin membelikan rumah kosong seharga 500 ribu, ukuran 9 m x10 m. Selain itu dukungan juga mengalir dari keluarga yang lain[72], baik dari keluarga ayah Gondo Waloyo (murid Kiai Dawam tahun kedua setelah pondok pesantren Al-Ishlah berdiri), maupun dari ayah Agus Salim Syukran.[73]

Pondok pertama yaitu dananya dari adik sendiri, Aman Nadlir. Kiai Dawam beruntung karena melalui Aman Nadlir, Kiai Dawam dikenalkan kepada K.H. Abdullah Baharmus (alumni pondok Modern Gontor). Atas usaha Yayasan Al-Ishlah, pondok Kiai Dawam mendapat bantuan dari Syaikh Daugther pada tahun 1987, seorang dermawan dari Arab Saudi. Bantuan ini diwujudkan bangunan berupa sebuah masjid yang berukuran 12 meter x 8 meter, dan sebuah gedung masjid itu diberi nama masjid Salman Al-Farisi, sedangkan bangunan yang baru itu diberi nama Umar bin Khattab.[74] Bersamaan dengan itu pula, pesantren ini dapat membangun satu lokal asrama baru dan satu rumah tua atas swadaya masyarakat.

Bapak Aman Nadlir adalah salah satu orang yang berjasa dalam mendirikan pesantren yang bekerja di atase Agama kedutaan Saudi Arabia

[72] Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Sendangagung, 30 Mei 2015.
[73] Nenek Agus Salim Syukran itu adik dari ayah Muhammad Dawam yaitu Pak Saleh. Dulu yang ikut mendukung dalam pendirian pondok pesantren juga ayah Agus Salim Syukran.
[74] Subakrun, *K.H.M. Dawam Saleh Anak Sopir yang Mendirikan Pesantren*, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Jakarta. Meskipun ia tidak ikut tinggal di dalam lingkungan pesantren. Ia berbagi peran dengan kakaknya. Kiai Dawam berperan sebagai pengasuh pondok pesantren sedangkan adiknya berperan dalam mengusahakan pembangunan. Bisa dikatakan bahwa bapak Aman Nadlir membangun Al-Ishlah dari Jakarta. Kesungguhan bapak Aman Nadlir diwujudkan dengan menyisihkan sebagian gaji yang di dapatkan dari Atase Kedubes Arab Saudi.

Selain dukungan dana datang dari keluarga besar Muhammad Dawam, saat merintis berdirinya pondok pesantren dana juga datang dari masyarakat Sendangagung sesuai dengan kemampuan mereka. Beberapa warga masyarakat Sendang yang mempunyai ide sama dengan Kiai Dawam juga ikut membantu segala kebutuhan fisik yang diperlukan oleh pondok. Pak Dirjam, salah satu warga Desa Sendangagung berlari kesana-kemari mengusahakan agar pondok mendapatkan bantuan untuk membangun sumur. Dukungan juga mengalir dari masyarakat Sendangagung, seperti mulai membeli bangku dan lain-lainya. Bersama dengan beberapa warga desa yang menjadi panitia pembangunan pondok, Pak Dirjam berkeliling meminta sumbangan ke beberapa dermawan di Desa Paciran, Blimbing, Pucuk, Babat dan beberapa desa lainnya. Selanjutnya[75]

Adapun dana yang digunakan dalam pengembangan pesantren serta pemugaran yang dilakukan secara bertahap, adalah diperoleh dari:

[75]Muhammad Dawam Saleh, *Wawancara*, Sendangagung, 30 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumbangan wali murid, sumbangan para dermawan yang berada di lingkungan pesantren, sumbangan dari Saudi Arabia, hingga sekarang untuk sumbangan pondok terus berlangsung baik dari masyarakat ataupun pemerintah. Kadang kala ada dari pemerintah yang dibuat untuk pembangunan gedung tapi itu tidak rutin tiap tahun.

Hingga sekarang Muhammad Dawam orangnya tidak matrealistik, jadi beliau tetep berusaha supaya Al-Ishlah itu menjadi pendidikan yang berkaulitas tetapi murah. Maka dari itu beliau selaku pengasuh melarang kalau Al-Ishlah itu biayanya terus mahal karena pak Dawam itu sangat perduli terhadap orang-orang yang tidak mampu supaya bisa tetap sekolah.[76] Kiai Dawam memang tidak memikirkan gaji, yang menjadi prioritasnya adalah bagaimana pondok Al-Ishlah bisa berkembang dan maju. Dalam hal ini, sumber dana yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Ishlah antara lain berasal dari kas pesantren, hasil unit-unit usaha yang dikelola pesantren, sumbangan masyarakat, bantuan pemerintah, dan sebagainya.

Pendanaan pesantren itu lebih cenderung pada swadana masyarakat. Jadi belum pernah mendapatkan dana besar, baik dari luar Negeri ataupun pihak terentu. Sumbangan melalui masyarakat yang tiap tahun dimintakkan amplop Ramadhan kepada warga Sendangagung, juga wali-wali santri dan itupun tidak banyak sumbangannya. Berusaha memanfatkan semua usaha yang ada di pesantren yang labanya bisa

[76] M. Husnaini, *Wawancara*, Takerharjo, 02 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali pada pondok pesantren, seperti adanya dapur makannya anak-anak, adanya kantin, toko buat kebutuhan sehari-hari itu semua bukan milik kiai. Semua itu nanti keuntungannya akan di kembalikan untuk pondok pesantren.[77]

Sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah tidaklah datang atau ada dengan sendirinya, tetapi terwujud melalui tahap demi tahap yang membutuhkan perjuangan dengan gigih, serta itikad yang baik dan ikhlas dan usaha yang terus menerus serta mendapatkan sumbangan dari berbagai pihak. Dan walhasil (keadaan) sekarang dapat diperoleh setapak demi setapak menurut kemampuan yang ada.

Pondok Pesantren Al-Ishlah dapat digolongkan ke dalam kategori pesantren modern. Secara kelembagaan, ia bernaung di bawah badan hukum yang bernama Yayasan Al-Ishlah. Secara kepemilikan, ia bukan milik kyai, pendiri, pengasuh, atau keluarganya, melainkan milik umat karena telah berstatus sebagai wakaf.

Sebagai usaha keluarga, kemampuan pesantren untuk mengadakan fasilitas tempat tinggal dan tempat belajar sangat bervariasi, terutama tergantung kepada kemampuan ekonomi kiai dan keluarganya.[78] Di pesantren yang besar dan maju, fasilitas untuk tinggal maupun untuk belajar seringkali lebih baik. Lebih dari pada sekedar tempat untuk belajar agama, pesantren juga merupakan tempat ajaran dan nilai keIslaman

[77] Agus Salim Syukran, *Wawancara*, Sendangagung, 31 Mei 2015.
[78] Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar Di Jawa*, 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diresapi. Kehidupan di lingkungan ini diusahakan untuk sepenuhnya diatur menurut waktu salat.

Dalam hal perencanaan, Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung cenderung merencanakan program pendidikannya dengan melihat beberapa modal dan sumberdaya yang dimilikinya. Di antara modal yang dimiliki oleh pondok pesantren ini adalah:[79] Pertama, *human capital*, yaitu sumberdaya manusia yang rata-rata punya komitmen kuat untuk menyukseskan penyelenggaraan pendidikan. Kinerja personalia pondok ini relatif bagus yang ditandai dengan kesungguhan, dedikasi, konsistensi, dan soliditas mereka. Selain itu, Pondok Pesantren Al-Ishlah juga memiliki kader-kader muda yang bersemangat, meski masih perlu peningkatan. Komitmen tersebut terbangun dari sebuah keinginan yang kuat untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang bermutu dan bermanfaat bagi umat, bangsa dan negara.

Kedua, *social capital*, yaitu berupa kepercayaan yang kuat dari masyarakat kepada pesantren. Kepercayaan itu diperoleh, antara lain, karena figur kyai yang disegani, karena telah menunjukkan dedikasi yang besar bagi pendidikan dan pembinaan ummat. Ketiga, *political capital*, yaitu adanya otoritas legal yang dimiliki pesantren untuk menyelenggarakan pendidikan atau pembelajaran.

[79] Salim, "*Pengembangan Model Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan*", 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan terakhir, *financial capital*, yaitu adanya dana atau kekayaan untuk penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini, sumber dana yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Ishlah antara lain berasal dari kas pesantren, hasil unit-unit usaha yang dikelola pesantren, sumbangan masyarakat, bantuan pemerintah, dan sebagainya.

Dengan modal-modal tersebut, proses perencanaan pendidikan dilakukan dengan menyusun rencana kerja yang berorientasi pada tujuan. Tentu semua itu melalui proses analisa dengan membandingkan antara kondisi yang ada saat ini dengan kondisi yang diharapkan, sehingga dapat ditentukan langkah untuk mencapai keadaan yang diinginkan tersebut. Tentu hal itu dengan mempertimbangkan modal yang dimiliki, juga tantangan dan hambatan yang dihadapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id